

PERKEMBANGAN PESANTREN DARI TRADISIONAL KE MODERN

Saparuddin Rambe*

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua asli Indonesia. Pada awalnya pesantren ini memakai sistem pendidikan tradisional, dari kurikulum, metode, sampai kepada sistem pendidikannya. Seiring perkembangan zaman pesantren yang dikenal dengan sistem pembelajaran tradisionalnya, dianggap tidak mampu lagi menghadapi perkembangan zaman. Untuk menjawabnya pesantren melakukan perubahan-perubahan yang dalam skala terbatas untuk menjamin keberlangsungan dan ketahanan pendidikan yang diselenggarakannya. Perubahan dari sistem pendidikan salafiah menjadi khalafiyah. Pesantren khalafiyah (modern) yang mengadopsi sistem madrasah atau sekolah yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum.

Kata Kunci: Pendidikan, Pesantren Tradisional, dan Modernisasi

A. Pendahuluan

Sebagai lembaga pendidikan tertua dan asli Indonesia, pesantren menampilkan suatu sistem pendidikan tradisional. Namun, sejalan dengan perkembangan zaman, sebagian besar pesantren mengadakan berbagai perbaikan dan pembenahan sebagai upaya modernisasi pendidikan yang diselenggarakannya.

Modernisasi pendidikan pesantren, diyakini sebagai suatu upaya pesantren untuk tetap bertahan dan eksis di tengah pergumulannya dengan lembaga pendidikan modern yang menawarkan sistem pendidikan sekuler melalui sistem pendidikan sekolah. Modernisasi pesantren awalnya dilakukan sebagai respon terhadap penjajah Belanda

*Penulis adalah Dosen di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, email rambe255@yahoo.co.id

yang memperkenalkan sistem pendidikan modern. Modernisasi pesantren dilakukan dengan mengembangkan kurikulum pesantren dengan memasukkan mata pelajaran umum, yang selanjutnya berimplikasi terhadap diversifikasi lembaga pendidikan pesantren, sistem penjenjangan, kepemimpinan dan manajemen pendidikan pesantren

B. Definisi Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Dengan nada yang sama Soegarda Poerbakawadja (1976: 233), menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Manfred Ziemek berpendapat sebagaimana Haidar Putra Daulay (2012: 60), dalam bukunya menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pesantrian berarti “tempat santri”. Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren (kiai) dan oleh para guru (ulama atau ustadz). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.

Enung K. Rukiati dan Fenti Hikmawati juga berpendapat pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu (Enung: 103).

Kehadiran pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan Islam sudah cukup lama, boleh dikatakan hampir bersamaan tuanya dengan Islam di Indonesia. Esensi pesantren telah ada sebelum Islam masuk ke Indonesia. Masyarakat Jawa kuno telah mengenal lembaga yang mirip dengan pesantren yang diberi nama dengan *pawiyatan* (Haidar: 123, 2009). Di lembaga ini guru yang disebut *Ki Ajar* hidup dan tinggal bersamaan dengan muridnya yang disebut *cantrik* dan hubungan mereka amat akrab bagaikan orang dengan anaknya. Di sinilah terjadi proses pendidikan, dimana *ki ajar* mentransferkan ilmunya, nilai-nilai kepada *cantriknya*. Sistem pendidikan *pawiyatan* ini mirip dengan sistem pesantren sekarang. Selanjutnya di kalangan agamawan Hindu dan Budha dilakukan pendidikan guru-guru agamanya. Dalam mencetak pendetanya mereka memakai semacam sistem pesantren juga.

Pesantren tradisional (salaf) merupakan pesantren awal atau cikal bakal dalam pengembangan pesantren yang berkembang pada fase-fase

berikutnya, seperti pesantren *khalaf* dan pesantren *plus* sekarang ini. Pesantren ini pertama kali dicetuskan oleh Raden Rahmad, salah seorang Wali Songo pada abad 16 yang berlokasi di daerah Gresik Jawa Timur. Pembelajaran pesantren tradisional menggunakan sistem belajar *wetonan*, *sorogan* atau sistem *halaqah* (Hasbi: 148-149, 2005).

Dalam pesantren tradisional tidak mengenal sistem kelas, dan lama belajar. Tetapi menggunakan sistem kelompok pengajian dengan sistem *halaqah*. Di pesantren tradisional ini, diatur kelompok pengajian (*halaqah*) dan para santrinya diwajibkan memilih *halaqah*, menurut kebutuhan dan kemampuannya. *Halaqah* yaitu mengaji salah satu kitab yang sesuai dengan kurikulum yang ditentukan dengan bimbingan seorang *badal* kyai. Selain itu, dapat dibantu oleh seorang asisten (*musaid-musaidat*) yang bila perlu bertindak sebagai pengganti tugas *badal* terutama bagi pelajar yang mendapatkan kesulitan dalam memahami pelajaran (Hasbi: 148-149, 2005).

C. Pesantren Tradisional (*Salafiyah*)

Pengertian Tradisional menunjukkan bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan umat bukan tradisional dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian (Mastuhu: 155, 1994). Kata *salaf* atau *salafiyah* itu sendiri diambil dari numenklatur Arab *salafiyun* untuk sebutan sekelompok umat Islam yang ingin kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Assunnah sebagaimana praktik kehidupan generasi pertama Islam (*Assalafussholeh*). Pada waktu itu umat Islam sedang mengalami perpecahan dalam bentuk golongan madzhab tauhid hingga beberapa kelompok. Kelompok salafiyun ini mengaku lepas dari semua kelompok itu dan mengajak semua yang telah terkelompok-kelompok menyatu kembali kepada ajaran Al-Quran dan Assunnah. Penggunaan kata salaf juga dipakai untuk antonim kata salaf versus *kholaf*. Ungkapan ini dipakai untuk membedakan antara ulama salaf (tradisional) dan ulama *kholaf* (modern). Tidak selamanya yang salaf berarti kuno manakala ulama mengajak kembali kepada ajaran Al-Qur'an. Seringkali mereka bahkan lebih dinamis dari yang *kholaf* karena ulama *kholaf* banyak diartikan juga untuk menggambarkan ulama yang memiliki orientasi ke *salafussholeh*.

Penggunaan kata salaf untuk pesantren hanya terjadi di Indonesia. Tetapi pesantren salaf cenderung digunakan untuk menyebut pesantren yang tidak menggunakan kurikulum modern, baik yang berasal dari pemerintah ataupun hasil inovasi ulama sekarang. Pesantren salaf pada umumnya dikenal dengan pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal semacam madrasah ataupun sekolah. Kalaupun menyelenggarakan pendidikan keagamaan dengan system berkelas kurikulumnya berbeda dari kurikulum, model sekolah ataupun madrasah pada umumnya. Jadi menurut hemat penulis pesantren salaf yakni pesantren yang melakukan pengajaran terhadap santri-santrinya untuk belajar agama Islam secara khusus tanpa mengikutsertakan pendidikan umum didalamnya. Kegiatan yang dilakukan biasanya mempelajari ajaran Islam dengan belajar menggunakan kitab-kitab kuning atau kitab kuno (klasik), yang menggunakan metode tradisional seperti hafalan, menerjemahkan kitab-kitab di dalam berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam pesantren salaf peran seorang kyai atau ulama sangat dominan, kyai menjadi sumber referensi utama dalam system pembelajaran santri-santrinya. Pesantren tradisional (salafi) “merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang sangat diperhitungkan dalam mempersiapkan ulama pada masa depan, sekaligus sebagai garda terdepan dalam memfilter dampak negatif kehidupan modern”. Istilah pesantren tradisional digunakan untuk menunjuk ciri dasar perkembangan pesantren yang masih bertahan pada corak generasi pertama atau generasi salafi.

Pesantren salafiyah telah memperoleh penyetaraan melalui SKB 2 Menteri (Menag dan Mendiknas) No : 1/U/KB/2000 dan No. MA/86/2000, tertanggal 30 Maret 2000 yang memberi kesempatan kepada pesantren salafiyah untuk ikut menyelenggarakan pendidikan dasar sebagai upaya mempercepat pelaksanaan program wajib belajar dengan persyaratan tambahan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA dalam kurikulumnya. Dengan demikian SKB ini memiliki implikasi yang sangat besar untuk mempertahankan eksistensi pendidikan pesantren (Shulton: 7, 2003).

Sedangkan mengenai arti pesantren *khilafiyah* (modern) adalah pesantren yang mengadopsi sistem madrasah atau sekolah yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti; MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya (Depag: 6, 2002). Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atas

pesantren salaf, sebagai institusi pendidikan asli Indonesia yang lebih tua dari Indonesia itu sendiri, adalah 'legenda hidup' yang masih eksis hingga hari ini. Sedangkan menurut penulis pesantren modern itu dapat diartikan bahwa pesantren modern adalah pesantren yang berusaha menyeimbangkan pendidikan agama dengan pendidikan umum, metode yang digunakan tidak lagi seperti dulu, materi yang diajarkanpun juga lebih banyak dibanding pesantren salaf. Selain mengajarkan pendidikan agama Islam pesantren ini juga mengajarkan ilmu-ilmu umum dan juga bahasa-bahasa asing yang dilakukan guna menghadapi perkembangan zaman yang semakin canggih seperti sekarang ini. Dan didirikan pula sekolah-sekolah diberbagai tingkat sebagai sarana prasarana sebagai penunjang dalam sistem pembelajaran mereka.

Secara umum, menurut Permenag No.3 tahun 2012, tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Pesantren wajib memiliki lima elemen pokok yakni :

- a. Kyai, Ustadz, atau sebutan yang lain
- b. Santri,
- c. Pondok atau asrama; dan
- d. Masjid atau Musholla.
- e. Pesantren wajib menyelenggarakan pengajian kitab kuning sesuai dengan kekhasan masing-masing pesantren.

Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki oleh pesantren yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan yang lain. Selain itu ada pula ciri khusus pesantren yakni kepemimpinan yang kharismatik dan suasana keagamaan yang mendalam.

D. Lahirnya Pesantren Modern

Berdasarkan tujuan pendiriannya, menurut Maunah (2009: 25-26), pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan: *pertama*, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf, nahyi munkar*). *Kedua*, salah satu tujuan pesantren adalah menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.

Di tengah kompetisi sistem pendidikan yang ada, pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua yang masih bertahan hingga kini tentu saja harus sadar bahwa penggiatan diri yang hanya pada wilayah

keagamaan tidak lagi memadai, maka dari itu pesantren harus proaktif dalam memberikan ruang bagi pembenahan dan pembaharuan sistem pendidikan pesantren dengan senantiasa harus selalu apresiatif sekaligus selektif dalam menyikapi dan merespon perkembangan dan pragmatisme budaya yang kian menggejala. Hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan lain bagaimana seharusnya pesantren mensiasati fenomena tersebut dengan beberapa perubahan pesantren di bawah ini

a. Pembaharuan Metode pembelajaran

Model Pembelajaran pesantren pada mulanya populer menggunakan metodik-didaktif dalam bentuk sorogan, bandongan, halaqah dan hafalan. Menurut Mastuhu (1989: 131), pembaharuan metode pembelajaran mulai terjadi sekitar awal abad ke-20 atau tepatnya sekitar tahun 1970-an, dari pola sorogan berubah menjadi sistem klasikal, tidak hanya itu, beberapa pendidikan keterampilan juga mulai masuk ke dunia pesantren, seperti bertani, berternak, kerajinan tangan mulai akrab di kehidupan santri sehari-hari. ini dimaksudkan untuk mengembangkan wawasan atau orientasi santri dari pandangan hidup yang selalu berpandangan ukhrowi, supaya seimbang dengan kehidupan duniawi (Amiruddin: 2008, 28).

b. Pembaharuan Kurikulum

Pada umumnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, materi pembelajarannya lebih mengutamakan pelajaran agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik, seperti tauhid, hadis, tafsir, fiqh dan sejenisnya. Kurikulum didasarkan pada tingkat kemudahan dan kompleksitas kitab-kitab yang dipelajari, mulai dari tingkat awal, menengah dan lanjut (Amiruddin: 2008, 28).

Dalam perkembangannya, hampir setiap pesantren telah melakukan pembaharuan kurikulum dengan memasukkan pendidikan umum dalam kurikulum pesantren. Sifatnya bervariasi, ada pesantren yang memasukan pendidikan 30% agama dan 70% umum, adapula yang sebaliknya, yakni 80% agama dan sisanya pelajaran umum.

c. Pembaharuan Evaluasi

Kemampuan santri biasanya dievaluasi dengan keberhasilannya mengajarkan kitab kepada orang lain. Apabila audiensi merasa puas, maka santri yang bersangkutan dinilai telah lulus. Legalisasi kelulusannya adalah restu kiai bahwa santri tersebut diizinkan pindah untuk mempelajari kitab lain yang lebih tinggi tingkatannya dan boleh mengajarkan kitab yang dikuasainya kepada yang lain.

Pesantren yang telah mengadopsi pembaruan kurikulum, baik yang mengacu pada Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional jelas telah meninggalkan model evaluasi tersebut. Model madrasa/klasikal evaluasinya sebagaimana madrasah pada umumnya, yaitu menggunakan ujian resmi dengan memberikan angka-angka kelulusan serta tanda kelulusan seperti ijazah (Amiruddin: 2008, 30).

d. Pembaharuan Organisasi/Manajemen

Dalam konteks pembaharuan manajemen, meskipun peran kiai tetap dipandang penting, tetapi kiai tidak ditempatkan pada posisi penentu kebijakan secara tunggal. Dari sini kerja dimulai dengan pembagian unit-unit kerja sesuai urutan yang ditetapkan pimpinan pesantren. Ini berarti kekuasaan kiai telah terdistribusi kepada yang lain yang dipercaya untuk mengemban tugas, mekanisme kerja juga mulai diarahkan sesuai dengan visi dan misi pesantren. Berangkat dari hal tersebut, terkadang tetap diakui bahwa pola perencanaan pesantren umumnya masih tergolong sederhana, seringkali program jangka pendek, menengah, dan jangka panjang tampak tumpang tindih. Akibatnya, program-program demikiam sulit diukur tingkat pencapaiannya (Amiruddin: 2008, 30-31).

E. Ciri-Ciri Umum Pendidikan Pesantren

Sesuai dengan latar belakang sejarah pesantren, dapat dilihat tujuan utama didirikannya suatu pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama (tauhid, fikih, tafsir, hadis, akhlak, tasawuf, bahasa Arab, dan lain-lain). Diharapkan seseorang santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik. (Haidar: 2012, 70).

Sangat dianjurkan juga seorang santri calon kiai, disamping menguasai ilmu-ilmu agama secara menyeluruh, maka secara khusus dia juga memiliki keahlian dalam mata pelajaran tertentu. Jadi semacam spesialisasi. Karena adanya spesialisasi kiai tertentu, maka hal ini juga berpengaruh kepada spesifik pesantren yang diasuh oleh kiai tersebut.

Oleh karena adanya spesifikasi dari beraneka pesantren tersebut, maka seorang santri yang telah menyelesaikan pelajarannya pada salah satu pesantren biasanya pindah ke pesantren lain untuk melanjutkan pelajaran yang menjadi spesifikasi dari pesantren yang di datangnya.

Karena tuntutan pokok yang mesti dikuasai oleh santri adalah ilmu-ilmu agama Islam, maka tidak boleh tidak para santri mesti memahami ilmu-ilmu agama Islam itu dari sumber aslinya yaitu Alquran dan Sunnah yang telah dijabarkan oleh ulama-ulama terdahulu dalam kitab-kitab klasik berbahasa Arab dengan segala cabang-cabangnya yang merupakan unsur pokok dalam suatu pesantren (Haidar: 2001, 10).

Untuk mengajarkan kitab-kitab klasik tersebut seorang kyai menempuh cara *wetonan*, *sorogan*, dan *hapalan*. *Wetonan* atau *bandongan* adalah metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai. Kyai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. *Sorogan* adalah metode kuliah dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari (Haidar: 2001, 10).

Kitab yang dipelajari itu diklasifikasikan berdasarkan tingkatan-tingkatan. Ada tingkat awal, menengah dan atas. Seorang santri pemula terlebih dahulu ia mempelajari kitab-kitab awal, barulah diperkenankan mempelajari kitab-kitab tingkat berikutnya, demikianlah seterusnya.

Karena itu pulalah, pesantren tradisional tidak mengenal sistem kelas. Kemampuan siswa tidak dilihat dari kelas berapa, tetapi dilihat dari kitab apa yang telah dibacanya. Orang-orang pesantren telah dapat mendudukkan derajat ilmu seorang santri, atas dasar tingkatan kitab yang telah dibacanya (Haidar: 2001, 10).

Di samping metode *wetonan* dan *sorogan* yang disebutkan terdahulu, maka metode hapalan pun menempati kedudukan yang penting di dunia pesantren. Pelajaran dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk dihapal. Misalnya dalam pelajaran Alquran dan Hadis, ada sejumlah ayat-ayat yang wajib dihapal oleh santri begitu juga Hadis. Demikian juga dalam bidang pelajaran lainnya seperti fiqh, bahasa Arab, tafsir, tasawuf, akhlak dan lain-lain. Hapalan-hapalan tersebut biasanya berbentuk *nazam* (sya'ir). Misalnya kaedah-kaedah nahwu seperti Alfiyah bin Malik, merupakan bagian yang mesti dihapal oleh santri, begitu juga *nazam* dari pelajaran-pelajaran lainnya.

Suasana kehidupan belajar dan mengajar berlangsung sepanjang hari dan malam. Seorang santri mulai dari bangun subuh, sampai tidur malam berada dalam proses belajar. Demikian juga kyai berada dalam suasana mengajar. Hubungan antara kyai santri sama halnya hubungan antara orangtua dengan anak.

Hubungan antara santri dan kyai tidak hanya berlaku selama santri berada dalam lingkungan pesantren, hubungan tersebut berlanjut kendati santri tidak lagi berada secara formal di pesantren. Pada waktu-waktu tertentu bekas santri datang mengunjungi kyai (*sawon*). Selain itu hubungan santri dan kyai tidak hanya menyangkut hal yang berkenaan dengan proses belajar mengajar, tetapi lebih dari itu dalam hal-hal amat pribadipun sifatnya, selalu ditanyakan santri kepada kyai, dan kyai pun selalu pula memberikan pandangan-pandangan tentang berbagai kesulitan yang dialami santri, sesuai dengan tujuan pesantren, dapat dilihat bahwa penekanan yang amat dipentingkan dalam menuntut ilmu adalah keikhlasan

F. Unsur Unsur Pesantren

1. Kyai

Menurut Amin (2004: 28), Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik, berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Disamping itu, kyai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai.

Menurut asal mulanya, sebagaimana dirinci oleh Zamakhsyari Dhofier yang dikutip oleh Amin Haedari (2004: 28), perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- a. *Pertama*, Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap sakti dan kramat.
- b. *Kedua*, Sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya.
- c. *Ketiga*, Sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat pada seseorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren.

2. Pondok

Pesantren pada umumnya sering juga disebut dengan pendidikan Islam tradisional dimana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan kompleks pesantren, yang terdiri dari rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Setidaknya ada beberapa alasan mengapa pesantren harus menyediakan pondok (asrama) untuk tempat tinggal para santrinya (Amin: 30-32, 204):

- a. *Pertama*, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam, merupakan daya tarik para santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara terus menerus dalam waktu yang sangat lama.
- b. *Kedua*, Hampir semua pesantren berada di desa-desa terpencil jauh dari keramaian dan tidak tersedianya perumahan yang cukup untuk menampung para santri, dengan demikian diperlukan pondok khusus.
- c. *Ketiga*, adanya timbal balik antara santri dan kyai, dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah seperti bapaknya sendiri, sedangkan kyai memperlakukan santri seperti anaknya sendiri juga. Sifat timbal balik ini menimbulkan suasana keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan secara terus menerus.

3. Masjid

Seorang kyai yang ingin mengembangkan pesantren, pada umumnya yang pertama-tama menjadi prioritas adalah masjid. Masjid dianggap sebagai simbol yang tidak terpisahkan dari pesantren. Masjid tidak hanya sebagai tempat praktek ritual ibadah, tetapi juga tempat pengajaran kitab-kitab klasik dan aktivitas pesantren lainnya.

Secara terminologi masjid sebagai tempat aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah Swt (Quraish Shihab: 459, 2007). Upaya untuk menjadikan masjid sebagai pusat pengkajian dan pendidikan Islam berdampak tiga hal (Haedari: 34, 2004);

- a. *Pertama*, mendidik anak agar tetap beribadah dan selalu mengingat kepada Allah.
- b. *Kedua*, Menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan dan menumbuhkan rasa solidaritas sosial yang tinggi sehingga bisa menyadarkan hak-hak dan kewajiban manusia.
- c. *Ketiga*, memberikan ketentraman, kedamaian, kemakmuran dan potensi-potensi positif melalui pendidikan kesabaran, keberanian, dan semangat dalam hidup beragama.

4. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai kyai kalau memiliki pesantren dan santri

yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya.

Pada umumnya santri terbagi dalam dua kategori (Haedari: 35, 2004);

- a. Pertama, santri mukim, yaitu murida yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren biasanya merupakan kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, juga mengajar santri-santri junior tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b. Kedua, santri kalong, yaitu para siswa yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktivitas pesantren lainnya. Apabila pesantren memiliki lebih banyak santri mukim daripada santri kalong, maka pesantren tersebut adalah pesantren besar.

5. Pengajaran Kitab Kuning

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzhab Syafi'iyah. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab *gundul*.

G. Modernisasi Sistem Pendidikan Dan Pesantren

Modernisasi paling awal dari sistem pendidikan di Indonesia, harus diakui, tidak bersumber dari kalangan kaum muslim sendiri. Sistem modern pertama kali, yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan Islam, justru diperkenalkan oleh pemerintahan Belanda. Ini bermula dengan perluasan kesempatan bagi pribumi dalam paruh kedua abad ke-19 untuk mendapatkan pendidikan. Program ini dilakukan pemerintah kolonial Belanda dengan mendirikan *volkshoolen*, sekolah rakyat, atau sekolah desa (nagari) dengan masa belajar selama 3 tahun di beberapa tempat di Indonesia sejak dasawarsa 1870-an. Pada tahun 1871, terdapat 263 sekolah dasar semacam itu dengan siswa sekitar 16.606 orang; dan menjelang 1892 meningkat menjadi 515 sekolah dengan sekitar 52.685 siswa (Nurcholis Madjid: xiii, 1997).

Pendidikan tradisional Islam juga harus berhadapan dengan sistem pendidikan modern Islam. Dalam konteks pesantren, tantangan pertama dari sistem pendidikan Belanda, sebagaimana dikemukakan di atas. Bagi para eksponen sistem pendidikan Belanda, seperti Sutan

Takdir Alisjahbana, sistem pendidikan pesantren harus ditinggalkan atau setidaknya, ditransformasikan sehingga mampu mengantarkan kaum muslim ke gerbang rasionalitas dan kemajuan. Jika pesantren dipertahankan, menurut Takdir, berarti mempertahankan keterbelakangan dan kejumudan kaum muslim. Tetapi, sebagaimana kita ketahui, pesantren tetap bertahan dalam kesendiriannya.

Tantangan yang lebih merangsang pesantren untuk memberikan responnya, justru datang dari kaum reformis atau modernis muslim. Gerakan reformis muslim yang menemukan momentumnya sejak awal abad 20 berpendapat, bahwa untuk menjawab tantangan dan kolonialisme dan Kristen diperlukan reformasi sistem pendidikan Islam. Dalam konteks inilah kita menyaksikan munculnya dua bentuk kelembagaan pendidikan modern Islam; *pertama*, sekolah-sekolah umum model Belanda tetapi diberi muatan pengajaran Islam; *kedua*, madrasah-madrasah modern, yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda. Dalam bentuk pertama, kita bisa menyebut, misalnya Sekolah Adabiyah yang didirikan Abdullah Ahmad di Padang pada tahun 1909, dan sekolah-sekolah umum model Belanda yang didirikan organisasi semacam Muhammadiyah (Nurcholish Madjid: xiv, 1997).

Bagaimanakah respon sistem pendidikan tradisional Islam, seperti surau (Minangkabau) dan pesantren (Jawa) terhadap kemunculan dan ekspansi sistem pendidikan Islam ini? Karel Steenbrink dalam konteks surau tradisional menyebutnya sebagai “menolak sambil mengikuti”, dan dalam konteks pesantren menyebutnya sebagai “menolak dan mencontoh”. Dalam hal ini surau harus mengadopsi beberapa unsur pendidikan modern yang telah diterapkan kaum reformis khususnya sistem klasikal dan penjenjangan. Tetapi penting dicatat, adopsi ini dilakukan tanpa mengubah secara signifikan isi pendidikan surau itu sendiri.

Respon yang hampir sama juga diberikan pesantren di Jawa, komunitas pesantren menolak paham dan asumsi-asumsi keagamaan kaum reformis. Tetapi pada saat yang sama mereka juga-kecuali dalam batas tertentu-mengikuti jejak langkah kaum reformis, untuk bisa tetap bertahan. Karena itulah pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan “penyesuaian” yang mereka anggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi para santri, seperti sistem perjenjangan, kurikulum yang lebih jelas, dan sistem klasikal (Madjid: xv, 1997).

Dalam kaitan ini, pesantren Mambaul Ulum di Surakarta mengambil tempat paling depan dalam merambah bentuk respon

pesantren terhadap ekspansi pendidikan Belanda dan pendidikan modern Islam. Pesantren Mambaul Ulum yang didirikan Susuhunan oleh Pakubuwono pada tahun 1906 ini merupakan perintis bagi penerimaan beberapa mata pelajaran umum dan pendidikan pesantren. Menurut laporan inspeksi pendidikan Belanda pada tahun tersebut, pesantren ini telah memasukkan mata pelajaran membaca (tulisan latin), aljabar, dan berhitung ke dalam kurikulumnya.

Rintisan pesantren Mambaul Ulum ini kemudian diikuti beberapa pesantren lain, seperti Pesantren Tebuireng, pada tahun 1916 mendirikan sebuah “Madrasah Salafiyah” yang tidak hanya mengadopsi sistem pendidikan modern, tetapi juga memasukkan beberapa pelajaran umum, seperti, berhitung, bahasa melayu, ilmu bumi dan menulis dengan hurup latin ke dalam kurikulumnya. Kemudian Pesantren Rejoso Jombang pada tahun 1927 mendirikan sebuah madrasah yang juga memperkenalkan mata-mata pelajaran non-keagamaan dalam kurikulumnya.

Respon yang sama tetapi dalam nuansa yang sedikit berbeda terlihat dalam pengalaman pondok Modern Gontor. Berpijak pada basisnya dan kelembagaan pesantren, pada tahun 1926 berdirilah Pondok Modern Gontor. Pondok ini selain memasukkan sejumlah pelajaran umum kedalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari bahasa Inggris.

Di samping itu, sistem pendidikan di Pesantren Modern Gontor, sejak awal berdirinya telah mempergunakan penjenjangan. Pesantren modern ini juga telah menggunakan fasilitas dan peralatan belajar seperti meja kursi, papan tulis dan lain-lain. Pada sisi lain, kemodernan Pondok Pesantren Gontor ini juga terlihat pada orientasi pembelajarannya pada penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, yang pada masa itu belum mendapatkan penekanan pada pesantren lainnya. Pembelajaran di pesantren ini lebih menekankan pada aspek praktik berbahasa Arab dan Inggris di lingkungan kampusnya sebagai bahasa pergaulan sehari-hari.

Pada masa setelah kemerdekaan, pesantren mendapatkan tantangan yang tidak kalah beratnya, ketika terjadi ekspansi sekolah umum dan madrasah modern. Respon pesantren terhadap kedua jenis lembaga pendidikan tersebut adalah merevisi kurikulumnya dengan memasukkan semakin banyak mata pelajaran ke dalam sistem pendidikannya, dan membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum (Azyumardi Azra: xvii-xviii, 1997).

Pada masa inilah banyak pesantren yang selain tetap mempertahankan pendidikan tradisionalnya, juga mendirikan madrasah-madrasah formal yang bernaung di bawah Kementerian Agama. Ketika pesantren tersebut membuka madrasah-madrasah

formal, mau tidak mau pembelajaran di madrasah tersebut harus menggunakan kurikulum yang sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Modernisasi pendidikan pesantren pada aspek kurikulum juga ditandai dengan muncul dan berkembangnya beberapa pesantren, yang kurikulum pendidikannya mengarah kepada materi-materi keterampilan dan keahlian. Fenomena ini tidak hanya mengubah wajah dan substansi pendidikan pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang mencetak tenaga-tenaga ahli agama, tapi juga menampilkan sosok lembaga pendidikan yang adaptif dan antisipatif terhadap perkembangan dan perubahan zaman.

H. Penutup

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas pemakalah dapat menyimpulkan perubahan sistem pesantren tradisional ke modern di bawah ini:

No	Aspek-Aspek	Pesantren Tradisional	Pesantren Modern
1	Metode	Halaqah, Sorogan, Wetonan, Hafalan	Klasikal
2	Materi	Kitab-kitab keislaman klasik	Agama dan Umum
3	Kepemimpinan	Kyai	Terstruktur
4	Sistem pendidikan	Tidak berjenjang (d disesuaikan dengan buku yang telah dibaca santri)	Berjenjang (diberikan nilai dan ijazah sebagai tanda kelulusan)

Modernisasi pendidikan pesantren merupakan jawaban pesantren terhadap perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, pesantren telah melakukan perubahan-perubahan yang dalam skala terbatas untuk menjamin keberlangsungan dan ketahanan pendidikan yang diselenggarakannya. Perubahan-perubahan di atas menyentuh aspek-aspek kurikulum (materi pembelajaran), metode, dan sistem evaluasi.

Hal yang sebaiknya dilakukan adalah bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan yang secara *istiqamah* menjaga nilai-nilai dan ajaran Islam, tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional yang menekankan pada penguasaan kitab-kitab klasik, dan pada sisi lain tetap melakukan inovasi pendidikan yang dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin Nahrawi. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Gama Media, 2008.
- Daulay, Haidar Putra. *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.
- . *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- . *Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2012.
- . *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2012.
- DEPAG. *Pedoman Pondok Pesantren*. Jakarta: 2002.
- Haedari, Amin Dkk. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRD PRESS, 2004.
- Indra, Hasbi. *Pesantren dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Permadani, 2005.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Masyhud, Sulthon dan Khusnur Ridho. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Maunah. *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Pesantren Di Masa Depan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Permenag No.3 tahun 2012, *tentang Pendidikan Keagamaan Islam*, Bab III
- Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Rukiati, Enung K. dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia. t.t.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Alquran*. Bandung: Mizan, cet. XVIII, 2007.